

BAB IV

ANALISIS dan PEMBAHASAN

4. 1. Uji Angket

4. 1. 1. Persiapan Uji Angket.

Uji angket adalah uji untuk mengetahui apakah aitem-aitem pertanyaan yang ada pada angket dapat digunakan dalam penelitian. Angket yang akan diuji berjumlah 28 pertanyaan terdiri dari 25 pertanyaan untuk Prinsip 5C dan 3 pertanyaan untuk rasio keuangan. Dalam uji angket dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 12.0 for Windows*.

Uji coba alat pengambilan data atau angket dilakukan pada tanggal 23 sampai 26 Juni 2005 di BRI Unit wilayah kerja Bank Rakyat Indonesia Cabang Pontianak. Uji angket ini dilakukan di 2 kantor BRI Unit yaitu Unit Pasar Mawar, dan Unit Ahmad Yani. Peneliti menggunakan 20 nasabah yang diterima kreditnya sebagai data untuk menguji validitas dan reliabilitas. Data untuk uji ini dapat dilihat pada lampiran 1 sampai 5

4. 1. 2. Hasil Uji Angket

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas untuk prinsip *character* menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,770 dengan koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,376 sampai 0,754. Hasil ini menunjukkan bahwa aitem pada Prinsip *character* dapat digunakan sebagai alat ukur. Prinsip *capacity* menghasilkan koefisien alpha 0,704 dengan koefisien korelasi bergerak dari

0,335 sampai 0,689. Prinsip *capital* menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,814 dengan koefisien korelasi bergerak dari 0,352 sampai 0,783. prinsip *collateral* menghasilkan koefisien alpha 0,833 dengan koefisien korelasi bergerak dari 0,549 sampai 0,789, sedangkan prinsip *condition of economics* menghasilkan koefisien alpha 0,674 dengan koefisien korelasi bergerak dari 0,349 sampai 0,747.

Dari perhitungan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa aitem-aitem yang terdapat pada angket tersebut sah dan dapat digunakan untuk pengambilan data untuk penelitian karena koefisien korelasi berada di atas 0,3. hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada lampiran 6 sampai 10

Tabel 4.1
Hasil Uji Angket

Keterangan	<i>Character</i>	<i>Capacity</i>	<i>Capital</i>	<i>Collateral</i>	<i>Condition of Economics</i>
Koef. Alpha	0,770	0,704	0,814	0,833	0,674
Koef. Korelasi	0,376 sampai 0,754	0,335 sampai 0,689	0,352 sampai 0,783	0,549 sampai 0,789	0,349 sampai 0,747
Keputusan	Sahih	Sahih	Sahih	Sahih	Sahih

Sumber: Data primer, diolah

4. 2. Analisis Data

Di dalam usaha perbankan diketahui bahwa pendapatan terbesar dari usaha perbankan adalah berasal dari sektor kredit yang mereka berikan di samping berasal dari sektor-sektor lainnya. Di samping itu kredit juga mempunyai risiko yang sangat tinggi. Risiko itu terjadi jika para debitur tidak dapat mengembalikan kredit tersebut. Oleh karena itu pihak bank sangat berhati-hati dalam melakukan analisis terhadap permohonan kredit. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasikan risiko terhadap kredit tersebut. Bank harus memberikan kredit hanya kepada calon

debitur yang benar-benar layak untuk memperoleh kredit, sehingga dapat mengurangi risiko.

Analisis kredit yang dilakukan oleh analis kredit adalah analisis prinsip 5C yaitu *character, capacity, capital, collateral dan condition of economics* calon debitur. Selain analisis prinsip 5C, dalam menentukan kelayakan suatu kredit juga dilihat dari rasio keuangannya yang meliputi rasio likuiditas, rasio solabilitas dan rasio rentabilitas. Dalam rasio-rasio tersebut akan tercermin kondisi finansial calon debitur sehingga dapat menjadi acuan apakah calon debitur tersebut layak menerima fasilitas kredit atau tidak.

4. 2. 1. Analisis Prinsip 5C

Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet akibat suatu musibah. Akan tetapi apabila suatu kredit yang diberikan telah dilakukan penelitian secara mendalam, sehingga nasabah sudah dikatakan layak untuk memperoleh kredit, maka fungsi jaminan kredit hanyalah untuk berjaga-jaga. Oleh karena itu dalam pemberian kredit bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar.

Artinya sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin dulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan prinsip 5C yaitu *character*,

capacity, capital, collateral, condition of economics. Analisis prinsip ini untuk memberikan keyakinan tentang calon nasabahnya.

4.2.1.1. Analisis *Character*

Analisis *Character* adalah menganalisis sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari calon debitur yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianut, keadaan keluarga, hobi, sosial, kejujurannya. Karakter merupakan ukuran untuk menilai “kemauan” calon debitur membayar kreditnya. Orang yang memiliki karakter yang baik akan berusaha untuk membayar kreditnya dengan segala cara. Oleh karena itu bank harus melakukan analisis terhadap karakter calon debitur yang mengajukan permohonan kredit.

Untuk mengetahui karakter dari calon debitur yang akan digunakan dalam penelitian, penulis meminta membantu bantuan dari analis kredit BRI unit yang bersangkutan. Analisis yang dilakukan oleh analis kredit berdasarkan atas keterangan dari calon debitur sendiri, rekan-rekan bisnis calon debitur, keluarga debitur, pegawainya, pesaingnya dan juga dari bank-bank lain dalam mengetahui reputasi, kebiasaan, pribadi dan pergaulan calon debitur. Wawancara secara langsung kepada calon debitur sangat penting dilakukan oleh analis kredit. Karena dalam wawancara tersebut dapat

diketahui secara langsung mengenai karakter maupun usaha dari calon debitur tersebut.

Dalam memperoleh data mengenai karakter dari calon debitur, penulis menggunakan beberapa pertanyaan yang berbentuk angket yang diisi oleh analis kredit bank tersebut. Angket tersebut berisikan 5 pertanyaan, dan dari jawaban pertanyaan prinsip *character* diberi bobot nilai sebagai berikut:

- Sangat baik = 5
- Baik = 4
- Ragu-ragu = 3
- Tidak baik = 2
- Sangat tidak baik = 1

Jawaban dari angket prinsip karakter yang permohonan kreditnya diterima adalah seperti lampiran 12 untuk keputusan kredit yang ditolak terlihat pada lampiran 14. Setelah semua jawaban untuk aspek karakter ini diberikan skor, setelah itu dijumlah untuk setiap calon debitur. Untuk memudahkan melakukan penelitian digunakanlah skor yang dapat dilihat pada lampiran 13 untuk debitur yang diterima kreditnya dan lampiran 15 yang kreditnya ditolak, penulis membuat interval berdasarkan skor sebagai berikut:

- Jumlah skor 21 – 25 berarti karakter calon debitur sangat baik.
- Jumlah skor 16 – 20 berarti karakter calon debitur baik.
- Jumlah skor 11 – 15 berarti karakter calon debitur tidak diberi pendapat.

- Jumlah skor 6 – 10 berarti karakter calon debitur tidak baik
- Jumlah skor 1 – 5 berarti karakter calon debitur sangat tidak baik.

Setelah jawaban dari angket tersebut dijumlah dan disesuaikan dengan interval maka diketahui bahwa untuk permohonan kredit dengan keputusan diterima yang memiliki karakter yang sangat baik sebanyak 25 calon debitur atau sebesar 62.5%, calon debitur yang memiliki karakter baik sebesar 37.5% atau sebanyak 15 calon debitur, dan tidak ada calon debitur yang memiliki karakter tidak baik maupun sangat tidak baik.

Sedangkan untuk calon debitur yang permohonan kredit dengan keputusan ditolak diketahui bahwa tidak ada calon debitur yang berkarakter sangat baik maupun berkarakter sangat tidak baik. Calon debitur yang memiliki karakter baik sebanyak 2 perusahaan atau sebesar 5%, yang berkarakter tidak baik sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 15% sedangkan sisanya sebesar 80% atau sebanyak 32 calon debitur tidak diketahui karakternya. Hasil dari 40 sampel permohonan kredit yang diterima dan ditolak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengelompokan *Character* Calon Debitur

Keputusan	<i>Character</i>					Jumlah
	Sangat Baik	Baik	Tidak Ada Pendapat	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Diterima	25	15	0	0	0	40
Ditolak	0	2	32	6	0	40
Jumlah	25	17	32	6	0	80

Sumber: Data primer, diolah

Uji Chi Square Character

Uji Chi Squares ini pada umumnya digunakan untuk menguji apakah dua variabel yang masing-masing mempunyai beberapa kategori itu mempunyai ketergantungan atau tidak. Analisis ini dipakai untuk menguji apakah ada hubungan antara karakter calon debitur dengan kelayakan suatu permohonan kredit calon debitur. Adapun rumus Chi Squares sebagai berikut²¹:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dalam melakukan analisis ini penulis menggunakan program *SPSS 12.0 for Windows*. Diketahui hipotesis awal sebagai berikut:

Ho = tidak ada hubungan antara *character* terhadap kelayakan suatu kredit.

Hi = ada hubungan antara *character* terhadap terhadap kelayakan suatu kredit.

Tingkat signifikansi sebesar 0.05 dengan dasar pengambilan keputusan:

Ho diterima jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel

Ho ditolak jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel

Hasil perhitungan diperoleh besarnya Chi Squares (X^2) hitung 72,941. Diperoleh juga derajat kebebasan (df) 3 dan taraf kesalahan 0,05, maka nilai Chi Squares tabel 7,815. Karena Chi Squares hitung lebih besar dari pada Chi Squares tabel (72,941 $>$ 7,815), maka Ho ditolak, atau ada hubungan antara karakter calon debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit. Hasil

²¹ Hadi, S. *Statistik*. (2000) Yogyakarta: Andi Offset, hal 317-318

perhitungan Chi Squares dapat dilihat pada lampiran 16 sedangkan Chi Squares tabel pada lampiran 43.

Untuk mengetahui kuatnya hubungan prinsip *character* terhadap kelayakan kredit digunakan analisis koefisien kontingensi dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

Dari rumus tersebut maka diperoleh besarnya koefisien kontingensi prinsip *character* 0,691 dengan taraf kesalahan 0,000. Hasil perhitungan ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37.

4. 2. 1. 2. Analisis *Capacity*

Analisis aspek *capacity* ini dilakukan untuk melihat calon debitur dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan calon debitur maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit. *Capacity* atau kapasitas ini dapat dilihat dari laporan keuangan calon debitur. *Capacity* juga dapat diketahui dari sudah berapa lama calon debitur menjalankan usahanya, apakah dalam dua tahun belakangan ini memperoleh keuntungan. Dengan menganalisis tingkat *capacity* calon debitur pihak bank dapat mengetahui seberapa besar kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar kreditnya.

Dalam menganalisis aspek *capacity* ini, peneliti menggunakan lima pertanyaan yang diajukan kepada analis kredit yang berhubungan dengan *capacity*. Jawaban dari aspek *capacity* untuk debitur yang kreditnya diterima dapat dilihat pada lampiran 17, sedangkan untuk debitur yang kreditnya ditolak pada lampiran 19. Setiap jawaban diberi nilai skor seperti di bawah ini:

- Sangat baik = 5
- Baik = 4
- Ragu-ragu = 3
- Tidak baik = 2
- Sangat tidak baik = 1

Setelah diberi skor kemudian dijumlah. Skor jawaban dapat dilihat pada lampiran 18 dan lampiran 20. Untuk mempermudah pengelompokan, penulis membuat lima kelompok berdasarkan interval, sebagai berikut:

- Jumlah skor 21 – 25 berarti *capacity* calon debitur sangat tinggi.
- Jumlah skor 16 – 20 berarti *capacity* calon debitur tinggi.
- Jumlah skor 11 – 15 berarti *capacity* calon debitur tidak diberi pendapat.
- Jumlah skor 6 – 10 berarti *capacity* calon debitur rendah.
- Jumlah skor 1 – 5 berarti *capacity* calon debitur sangat rendah.

Hasil dari pembagian berdasarkan interval di atas diketahui bahwa untuk permohonan kredit diterima, sebanyak 22 calon debitur atau sekitar 55% memiliki tingkat *capacity* yang tinggi, untuk calon debitur yang memiliki *capacity* yang sangat tinggi sebesar 45% atau sebanyak 18 calon debitur, dan

tidak ada calon debitur yang memiliki *capacity* yang rendah maupun sangat rendah. Sedangkan untuk calon debitur yang permohonan kreditnya ditolak, ada tiga orang calon debitur memiliki *capacity* yang rendah sekitar 7.5%, tiga calon debitur memiliki *capacity* yang rendah sekitar 7.5% dan 34 calon debitur tidak dapat dianalisis *capacity*-nya. Pengelompokan berdasarkan interval tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Pengelompokan *Capacity* Calon Debitur

Keputusan	<i>Capacity</i>					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Tidak Ada Pendapat	Rendah	Sangat Rendah	
Diterima	18	22	0	0	0	40
Ditolak	0	3	34	3	0	40
Jumlah	18	25	34	3	0	80

Sumber: Data primer, diolah

Uji Chi Squares *Capacity*

Analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis aspek *capacity* ini digunakan analisis non parametric Chi Squares untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *capacity* terhadap kelayakan suatu permohonan kredit.

Rumus Chi Squares:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana hipotesis awal yang dibuat:

Ho = tidak ada hubungan antara *capacity* calon debitur terhadap kelayakan suatu kredit.

Hi = ada hubungan antara *capacity* calon debitur terhadap kelayakan suatu kredit.

Tingkat signifikansi sebesar 0.05 dengan dasar pengambilan keputusan:

Ho diterima jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel

Ho ditolak jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel

Hasil perhitungan diperoleh besarnya Chi Squares (X^2) hitung 69,440. Diperoleh juga derajat kebebasan (df) 3 dan taraf kesalahan 0,05, maka nilai Chi Squares tabel 7,815. Karena Chi Squares hitung lebih besar dari pada Chi Squares tabel (69,440 $>$ 7,815), maka Ho ditolak, atau ada hubungan antara *capacity* calon debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit. Perhitungan Chi Squares seutuhnya dapat dilihat pada lampiran 21.

Untuk mengetahui kuatnya hubungan prinsip *capacity* terhadap kelayakan kredit digunakan analisis koefisien kontingensi dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

Dari rumus tersebut maka diperoleh besarnya koefisien kontingensi prinsip *capacity* 0,682 dengan taraf kesalahan 0,000. Hasil perhitungan ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37.

4. 2. 1. 3. Analisis *Capital*

Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri. dengan kata lain analisis *capital* adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan

yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank. Analisis ini juga berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara hutang terhadap modal sendiri dan kemampuan debitur untuk menambah modal bisnisnya.

Seperti analisis pada prinsip *character* dan *capacity*, peneliti juga mengajukan lima buah pertanyaan untuk mendapatkan data calon debitur yang ditolak maupun yang diterima. Kelima pertanyaan itu langsung diisi oleh analis kredit Bank Rakyat Indonesia. Jawaban untuk permohonan kredit yang diterima pada lampiran 22, permohonan yang ditolak lampiran 24 sedangkan skor untuk permohonan kredit yang diterima pada lampiran 23 dan yang ditolak 25. Setiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

- Sangat baik = 5
- Baik = 4
- Ragu-ragu = 3
- Tidak baik = 2
- Sangat tidak baik = 1

Setelah hasil jawaban diberi skor kemudian dijumlah kemudian digolongkan berdasarkan interval sebagai berikut:

- Jumlah skor 21 – 25 berarti *capital* calon debitur sangat baik.
- Jumlah skor 16 – 20 berarti *capital* calon debitur baik
- Jumlah skor 11-15 berarti *capital* calon debitur tidak diberi pendapat.
- Jumlah skor 6 – 10 berarti *capital* calon debitur rendah

- Jumlah skor 1 – 5 berarti *capital* calon debitur sangat rendah.

Dari 40 sampel calon debitur yang diterima, 19 calon debitur mempunyai *capital* yang sangat baik atau sebesar 47.5%, 21 calon debitur memiliki *capital* yang baik atau sekitar 52.5% dan tidak ada calon debitur yang permohonan kreditnya diterima mempunyai *capital* yang tidak baik maupun sangat tidak baik. Sedangkan untuk calon debitur yang permohonan kreditnya ditolak, satu calon debitur mempunyai *capital* yang tidak baik atau sebesar 2.5%, sebesar 67.5% atau 27 calon debitur tidak diberi pendapat karena ragu-ragu, 12 calon debitur memiliki *capital* yang baik dan tidak ada satupun calon debitur yang ditolak kreditnya memiliki *capital* yang sangat baik. Adapun hasil selengkapnya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Pengelompokan *Capital* Calon Debitur

Keputusan	<i>Capital</i>					Jumlah
	Sangat Baik	Baik	Tidak Ada Pendapat	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Diterima	19	21	0	0	0	40
Ditolak	0	12	27	1	0	40
Jumlah	19	33	27	1	0	80

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Chi-Squares *Capital*

Analisis Chi Squares ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara calon debitur dengan kelayakan suatu kredit. Metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan untuk menganalisis prinsip *character* maupun *capacity*. Rumus Chi Squares:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Adapun hipotesis awal sebagai berikut:

H_0 = tidak ada hubungan antara *capital* calon debitur terhadap kelayakan suatu kredit.

H_1 = ada hubungan antara *capital* calon debitur terhadap kelayakan suatu kredit.

Digunakan tingkat signifikansi 0,05 dan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 diterima jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel

H_0 ditolak jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel

Hasil perhitungan diperoleh besarnya Chi Squares (X^2) hitung 49,455. Diperoleh juga derajat kebebasan (df) 3 dan taraf kesalahan 0,05, maka nilai Chi Squares tabel 7,815. Karena Chi Squares hitung lebih besar dari pada Chi Squares tabel ($49,455 > 7,815$), maka H_0 ditolak, atau ada hubungan antara *capital* calon debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit. Analisis Chi Squares selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 26.

Untuk mengetahui kuatnya hubungan prinsip *capital* terhadap kelayakan kredit digunakan analisis koefisien kontingensi dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

Dari rumus tersebut maka diperoleh besarnya koefisien kontingensi prinsip *capital* 0,618 dengan taraf kesalahan 0,000. Hasil perhitungan ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37.

4. 2. 1. 4. Analisis *Collateral*

Analisis *collateral* adalah analisis untuk mengetahui apakah jaminan kredit yang digunakan oleh calon debitur untuk menambah modal untuk usahanya dapat menutupi jumlah hutangnya jika sewaktu-waktu terjadi masalah sehingga calon debitur tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban sebagai debitur. Jaminan kredit biasanya berupa aktiva tetap seperti gedung, pabrik, mesin-mesin, tanah dan sebagainya.

Seorang analis kredit biasanya memeriksa keabsahannya, seperti agunan atau jaminan tersebut mempunyai sertifikat atau surat-surat kepemilikan secara sah, dan apakah agunan ini juga digunakan sebagai jaminan kredit di tempat lain. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari risiko kerugian, sehingga jaminan ini hendaknya nilainya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

Prinsip *collateral* dianalisis sama dengan metode yang digunakan pada prinsip 5C sebelumnya. Jawaban untuk prinsip *collateral* calon debitur yang diterima permohonan kreditnya pada lampiran 27 dan skor jawaban pada lampiran 28. sedangkan untuk calon debitur yang permohonan kreditnya ditolak, jawaban pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 29 dan skor jawaban pada lampiran 30. Setiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

- Sangat baik – 5
- Baik = 4
- Ragu-ragu – 3

- Tidak baik = 2
- Sangat tidak baik = 1

Setelah hasil jawaban diberi skor kemudian dijumlah kemudian digolongkan berdasarkan interval sebagai berikut:

- Jumlah skor 21 -- 25 berarti *collateral* calon debitur sangat baik.
- Jumlah skor 16 - 20 berarti *collateral* calon debitur baik
- Jumlah skor 11-15 berarti *collateral* calon debitur tidak diberi pendapat.
- Jumlah skor 6 – 10 berarti *collateral* calon debitur rendah
- Jumlah skor 1 – 5 berarti *collateral* calon debitur sangat rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh yaitu bahwa untuk calon debitur yang permohonan kreditnya diterima, ada sebanyak sepuluh orang atau 25% mempunyai tingkat *collateral* yang tinggi, dan sebesar 75% atau 30 calon debitur mempunyai tingkat *collateral* yang sangat tinggi. Tidak ada satupun calon debitur yang permohonan kreditnya diterima memiliki *collateral* yang rendah maupun sangat rendah.

Sedangkan untuk calon debitur yang permohonan kreditnya ditolak, satu calon (25%) debitur memiliki *collateral* yang rendah, sembilan (22.5%) calon debitur tidak diberi pendapat, 20 calon debitur memiliki tingkat *collateral* yang tinggi, dan sepuluh (25%) calon debitur yang memiliki *collateral* sangat tinggi dan tidak ada calon debtur yang memiliki *collateral* yang sangat rendah.

Tabel 4.5
 Pengelompokkan *Collateral* Calon Debitur

Keputusan	<i>Collateral</i>					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Tidak Ada Pendapat	Rendah	Sangat Rendah	
Diterima	30	10	0	0	0	40
Ditolak	10	20	9	1	0	40
Jumlah	40	30	9	1	0	80

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Chi Squares *Collateral*

Analisis Chi Squares yang digunakan untuk menganalisis aspek ini, dilakukan dengan metode yang sama dengan prinsip lainnya yaitu menggunakan *SPSS 12.0 for Windows*. Chi Squares digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara *collateral* terhadap kelayakan suatu permohonan kredit. Rumus Chi Squares:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Hipotesis awal sebagai berikut:

H_0 = tidak ada hubungan antara *collateral* terhadap kelayakan suatu kredit.

H_1 = ada hubungan antara *collateral* terhadap kelayakan suatu kredit

Digunakan tingkat signifikan 0.05 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 diterima jika X^2 hitung < X^2 tabel

H_0 ditolak jika X^2 hitung > X^2 tabel

Hasil perhitungan diperoleh besarnya Chi Squares (X^2) hitung 23,333.

Diperoleh juga derajat kebebasan (df) 3 dan taraf kesalahan 0,05, maka nilai

Chi Squares tabel 7,815. Karena Chi Squares hitung lebih besar dari pada Chi Squares tabel ($23,333 > 7,815$), maka H_0 ditolak, atau ada hubungan antara *collateral* calon debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit. Hasil perhitungan Chi Squares dapat dilihat pada lampiran 31.

Untuk mengetahui kuatnya hubungan prinsip *collateral* terhadap kelayakan kredit digunakan analisis koefisien kontingensi dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

Dari rumus tersebut maka diperoleh besarnya koefisien kontingensi prinsip *collateral* 0,475 dengan taraf kesalahan 0,000. Hasil perhitungan ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37.

4. 2. 1. 5. Analisis *Condition of Economics*

Sukses tidaknya menjalankan usaha selain ditentukan oleh faktor dari dalam perusahaan dan juga ditentukan oleh faktor dari luar perusahaan, seperti kondisi ekonomi saat ini, peraturan pemerintah, hukum, daya beli masyarakat, sosial budaya. Faktor dari luar tersebut tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap perusahaan. Oleh karena itu analisis kredit harus menganalisis prinsip ini. Seorang analis kredit harus mengerti kondisi ekonomi saat ini. Sehingga jika kondisi ekonomi saat ini kurang stabil hendaknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalau pun jadi diberikan

sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

Penulis menggunakan lima pertanyaan untuk memperoleh data calon debitur yang permohonan kreditnya diterima maupun ditolak. Pertanyaan tersebut diisi langsung oleh analis kredit. Untuk memudahkan penilaian penulis memberikan skor pada masing-masing jawaban, kemudian dijumlah untuk setiap debitur. Skor setiap jawaban sebagai berikut:

- Sangat baik = 5
- Baik = 4
- Ragu-ragu = 3
- Tidak baik = 2
- Sangat tidak baik = 1

Jawaban untuk permohonan kredit yang diterima pada lampiran 32 dan yang ditolak pada lampiran 34. Skor jawaban untuk permohonan kredit yang diterima pada lampiran 33 dan yang ditolak pada lampiran 35. Selanjutnya dikelompokkan kedalam interval berikut:

- Jumlah skor 21–25 berarti kondisi ekonomi mendukung usaha calon debitur dengan sangat baik.
- Jumlah skor 16–20 berarti kondisi ekonomi mendukung usaha debitur dengan baik.
- Jumlah skor 11–15 berarti tidak ada pendapat
- Jumlah skor 6–10 berarti kondisi ekonomi tidak mendukung usaha calon debitur.

- Jumlah skor 1–5 berarti usaha calon debitur sangat tidak didukung oleh kondisi ekonomi.

Hasil pengelompokan yang dilakukan berdasarkan interval yaitu bahwa permohonan kredit yang diterima, sebanyak 16 calon debitur atau sebesar 40% yang usahanya didukung oleh kondisi ekonomi saat ini, 24 calon debitur (60%) yang usahanya didukung dengan sangat baik. Tidak ada calon debitur yang diterima permohonan kreditnya yang usahanya tidak dan sangat tidak didukung oleh kondisi ekonomi saat ini. Sedangkan untuk debitur yang ditolak permohonan kreditnya, ada sebanyak 33 calon debitur (82.5%) yang usahanya didukung baik oleh kondisi ekonomi saat ini, enam calon debitur (15%) tidak diketahui, dan satu calon debitur (2.5%) yang usahanya tidak didukung dengan baik oleh kondisi ekonomi saat ini. Tidak ada calon debitur yang didukung dengan sangat baik. Data selengkapnya terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Pengelompokan *Condition of Economics* Calon Debitur

Keputusan	<i>Condition of Economics</i>					Jumlah
	Sangat Baik	Baik	Tidak Ada Pendapat	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Diterima	24	16	0	0	0	40
Ditolak	0	33	6	1	0	40
Jumlah	24	49	6	1	0	80

Sumber: Data primer, diolah

Uji Chi Squares *Condition of Economics*

Uji Chi Squares pada aspek ini sama seperti yang dilakukan pada prinsip 5C yang lainnya. Rumus Chi Squares:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Perhitungan ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dan hipotesis awal sebagai berikut:

Ho = tidak ada hubungan antara kondisi ekonomi terhadap kelayakan suatu kredit.

Hi – ada hubungan antara kondisi ekonomi terhadap kelayakan suatu kredit

Dasar pengambilan keputusan:

Ho diterima jika X^2 hitung $< X^2$ tabel

Ho ditolak jika X^2 hitung $> X^2$ tabel

Hasil perhitungan diperoleh besarnya Chi Squares (X^2) hitung 36,898. Diperoleh juga derajat kebebasan (df) 3 dan taraf kesalahan 0,05, maka nilai Chi Squares tabel 7,815. Karena Chi Squares hitung lebih besar dari pada Chi Squares tabel ($36,898 > 7,815$), maka Ho ditolak, atau ada hubungan antara *condition of economics* calon debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit. Hasil perhitungan selengkapnya pada lampiran 36.

Untuk mengetahui kuatnya hubungan prinsip *condition of economics* terhadap kelayakan kredit digunakan analisis koefisien kontingensi dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

Dari rumus tersebut maka diperoleh besarnya koefisien Kontingensi prinsip *condition of economics* 0,562 dengan taraf kesalahan 0.000. Hasil perhitungan ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37.

4. 2. 2. Hasil Analisis Prinsip 5C

Berdasarkan analisis 5C yang telah dilakukan menggunakan analisis statistik Chi Squares dan Koefisien Kontingensi diperoleh hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Prinsip 5C

Keterangan	<i>Character</i>	<i>Capacity</i>	<i>Capital</i>	<i>Collateral</i>	<i>Condition of Economics</i>
X ² hitung	72,941	69,440	49,455	23,333	26,898
X ² tabel	7,815	7,815	7,815	7,815	7,815
Keputusan Hipotesis	Ho Ditolak	Ho Ditolak	Ho Ditolak	Ho Ditolak	Ho Ditolak
Koefisien Kontingensi	0,691	0,682	0,618	0,475	0,562

Sumber: Lampiran 16, 21, 26, 31, 36, 37.

Dari hasil analisis Koefisien Kontingensi seperti yang tertera pada tabel maka dapat diketahui prinsip-prinsip tersebut yang sangat mempengaruhi terhadap kelayakan pemberian kredit dari besarnya tingkat Koefisien Kontingensinya. Hasil koefisien kontingensi terdapat pada lampiran 37.

- *Character*

Character calon debitur adalah prinsip yang paling erat hubungannya dengan kelayakan suatu kredit dibandingkan dengan prinsip 5C yang lain. Ini dapat dilihat dari koefisien kontingensinya yang paling tinggi yaitu sebesar 0,691 dan X² hitung sebesar 72,941.

- *Capacity*

Dengan koefisien kontingensi sebesar 0,682 maka *Capacity* atau *Capability* merupakan prinsip kedua yang memiliki keeratan hubungan terhadap penilaian kelayakan suatu kredit. X^2 hitung *Capacity* 69,440.

- *Capital*

Capital merupakan prinsip yang memiliki keeratan hubungan terhadap kelayakan suatu kredit setelah prinsip *Capacity* yaitu dengan koefisien kontingensi sebesar 0,618 serta X^2 hitung 49,455 dengan tingkat kesalahan sebesar 0,00.

- *Condition of Economics*

Kondisi ekonomi saat merupakan faktor keempat yang memiliki keeratan hubungan terhadap penilaian kelayakan kredit. Hal ini dapat dilihat pada besarnya koefisien kontingensi 0,562 dan X^2 hitung 36,898 berada diatas prinsip *Collateral*.

- *Collateral*

Collateral hanya berfungsi sebagai jaminan dan pelindung bank dari resiko kerugian jika terjadi suatu masalah. Oleh karena itu *Collateral* merupakan prinsip yang memiliki keeratan hubungan terkecil terhadap kelayakan suatu kredit. Hal ini juga dibuktikan dengan koefisien kontingensi terkecil 0,475 dengan X^2 hitung 23,333.

4. 2. 3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

- Posisi keuangan calon debitur baik yang telah ada, berapa besarnya rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, maupun prospek posisi keuangan di waktu yang akan datang setelah calon debitur yang bersangkutan menerima kredit dari bank.
- Prospek keuangan nasabah di masa yang akan datang terutama volume pendapatan sampai dengan laba bersih yang diharapkan akan diperoleh dengan melakukan kegiatan usaha yang dibiayai oleh kredit dari perbankan, untuk beberapa periode waktu yang akan datang.
- Kebutuhan dana yang diperlukan oleh calon debitur untuk memenuhi modal kerjanya.

Rasio yang akan dianalisis adalah likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan rentabilitas (*Profit Margin*). Untuk mempermudah penulis menganalisis rasio-rasio ini, analisis ini menggunakan perangkat lunak komputer melalui program *SPSS 12.0 for Windows*.

4. 2. 3. 1. Analisis Likuiditas

Analisis rasio likuiditas ini dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan (calon debitur) dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang sewaktu-waktu dapat dicair/dijadikan kas dengan cepat, terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sedangkan hutang lancar adalah kewajiban keuangan yang harus segera dilakukan atau sering disebut hutang jangka pendek. Rasio ini untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

Current Ratio perusahaan minimal harus 2 kali (200%) dari besarnya jumlah hutang jangka pendeknya. Hal ini dimaksudkan bila terjadi penagihan-penagihan hutang sewaktu-waktu atau yang harus dipenuhi dalam waktu singkat, maka komponen-komponen dari aktiva tetap ini dapat secepatnya dikonversikan menjadi uang.

Untuk memperoleh data untuk menganalisis aspek keuangan pada rasio likuiditas ini, penulis menggunakan angket yang langsung diisi oleh analis kredit sesuai dengan data debitur yang ada pada BRI Unit wilayah kerja BRI Cabang Pontianak. Penulis membuat tiga kategori jawaban yaitu sangat sehat, sehat, dan tidak sehat, Setiap kategori jawaban tersebut diberi skor untuk mempermudah dalam menganalisis. Skor jawaban seperti di bawah ini:

Sangat Sehat = 3

Sehat = 2

Tidak Sehat = 1

Dari hasil pengambilan data, dari 40 calon debitur yang diterima kreditnya yang memiliki likuiditas yang sangat sehat sebanyak 11 calon debitur, likuiditas yang sehat sebanyak 27 calon debitur, sedangkan calon debitur yang memiliki likuiditas yang tidak sehat sebanyak 2 calon debitur. Dari 40 calon debitur yang permohonan kreditnya ditolak diketahui sebanyak 5 calon debitur memiliki likuiditas yang sehat, dan 35 calon debitur yang memiliki likuiditas yang tidak sehat dan tidak ada calon debitur yang memiliki likuiditas yang sangat sehat. Hasil jawaban seutuhnya dapat dilihat pada lampiran 38 untuk permohonan kredit diterima dan lampiran 39 yang permohonan kredit ditolak.

Tabel 4.8
Pengelompokan Rasio Likuiditas

Keputusan	Tidak Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Jumlah
Diterima	2	27	11	40
Ditolak	35	5	0	40

Sumber: Data primer, diolah

4. 2. 3. 2 Analisis Solvabilitas

Analisis solvabilitas atau sering juga disebut rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang atau bisa juga untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio yang digunakan pada analisis solvabilitas ini adalah *Debt to Equity Ratio* dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri untuk membiayai perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui kemampuan modal sendiri dalam menjamin hutang. Dalam analisis ini dibuat

tiga kategori penilaian untuk menggambarkan tingkat solvabilitas calon debitur. Kategori penilaian tersebut adalah sangat sehat, sehat dan tidak sehat. Setiap jawaban yang diperoleh di beri skor sesuai dengan kategori jawaban. Skor jawaban seperti di bawah ini:

Sangat Sehat = 3

Sehat = 2

Tidak Sehat = 1

Dari hasil pengambilan data dan tiap data calon debitur tersebut di beri poin, diketahui bahwa permohonan kredit yang diterima sebanyak satu nasabah yang memiliki tingkat solvabilitasnya tidak sehat, empat calon debitur mamiliki tingkat solvabilitas sehat, dan sebanyak 35 calon debitur memiliki tingkat solvabilitas sangat sehat. Permohonan kredit yang diterima ada sebanyak satu calon nasabah memiliki tingkat solvabilitas sangat tinggi. 19 calon nasabah atau perusahaan memiliki tingkat solvabilitas sehat dan 20 calon debitur memiliki solvabilitas tidak sehat. Hasil jawaban seutuhnya dapat dilihat pada lampiran 38 untuk permohonan kredit diterima dan lampiran 39 yang permohonan kredit ditolak.

Tabel 4.9
Pengelompokan Rasio Solvabilitas

Keputusan	Tidak Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Jumlah
Diterima	1	35	4	40
Ditolak	20	19	1	40

Sumber: Data primer, diolah

4. 2. 3. 3. Analisis Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio ini juga dapat melihat seberapa efisien suatu perusahaan, dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Profit Margin digunakan dalam analisis rasio rentabilitas ini. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan. Rumus *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit Margin membandingkan antara laba setelah dikurangi pajak dengan penjualan bersih. Dengan rasio ini kita dapat mengetahui seberapa besar laba bersih jika dilihat dari besarnya jumlah penjualan suatu perusahaan. Dalam analisis rasio ini, untuk memperoleh data sebagai bahan analisis, penulis menggunakan angket, sama seperti rasio yang lain. Setiap jawaban angket di beri skor sesuai dengan kategori penilaian untuk mempermudah penulis dalam melakukan analisis. Skor berdasarkan kategori jawaban sebagai berikut:

Sangat Sehat	= 3
Sehat	= 2
Tidak Sehat	= 1

Dari hasil pengambilan data diketahui untuk calon debitur yang permohonan kreditnya diterima, sebanyak 19 perusahaan atau calon debitur tingkat rentabilitas sangat sehat, 21 calon debitur memiliki rentabilitas yang sehat dan tidak ada calon debitur yang rentabilitasnya tidak sehat. Permohonan

kredit yang ditolak, sebanyak 5 calon debitur yang memiliki rentabilitas yang sehat, 35 calon debitur memiliki rasio rentabilitas yang tidak sehat dan tidak ada satupun calon debitur atau perusahaan yang memiliki rasio rentabilitas yang sangat sehat. Hasil jawaban seutuhnya dapat dilihat pada lampiran 38 untuk permohonan kredit diterima dan lampiran 39 yang permohonan kredit ditolak. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Pengelompokan Rasio Rentabilitas

Keputusan	Tidak Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Jumlah
Diterima	0	21	19	40
Ditolak	35	5	0	40

Sumber: Data primer, diolah

Adanya perbedaan yang signifikan antara calon debitur yang permohonan kreditnya diterima dengan yang ditolak, karena dari hasil wawancara penulis analisis kredit BRI unit wilayah kerja BRI cabang Pontianak, bahwa yang lebih utama yang dilihat pada analisis keuangan ini adalah rasio rentabilitas. Ini dikarenakan semakin besar rasio *Profit Margin* calon debitur maka semakin besar laba bersih terhadap penjualan, semakin besar laba bersih maka semakin besar kemungkinan calon debitur tersebut dapat memenuhi kewajiban keuangannya.

4. 2. 4. Hasil Analisis Rasio Keuangan.

Berdasarkan hasil analisis setiap rasio keuangan yang terdiri dari analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, maka hasil dari ketiga rasio tersebut dijumlahkan. Hasil dari penjumlahan tersebut dicocokkan sesuai dengan kategori pada tabel di bawah:

Tabel 4.11
Kategori Hasil Analisis Rasio Keuangan

Interval	Kesimpulan
3 – 5	Tidak Layak
6 – 9	Layak

Dari hasil pengelompokan berdasarkan interval tersebut, diketahui bahwa semua laporan keuangan calon debitur yang kreditnya diterima memang layak diterima. Untuk pengajuan kredit yang ditolak terdapat satu laporan keuangan calon debitur yang diajukan dalam kondisi yang seharusnya layak, dan sebanyak 39 laporan keuangan calon debitur memang dalam kondisi tidak layak. Hasil pengelompokan berdasarkan interval dapat dilihat seutuhnya pada lampiran 41.

Dari data di atas maka dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi bivariate untuk melihat hubungan antara ketiga rasio tersebut dengan kelayakan kredit. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 45. Hubungan antara ketiga rasio tersebut dengan kelayakan suatu kredit sebagai berikut:

1. Hubungan antara *current ratio* dengan kelayakan kredit

Current ratio memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kelayakan kredit, dengan besarnya koefisien korelasi $r = 0,885$ $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin baik atau tinggi *current ratio* calon debitur maka semakin layak suatu kredit. *Current ratio* memiliki hubungan yang erat dengan kelayakan kredit karena koefisien korelasi $r = 0,855$ lebih besar dari 0,5.

2. Hubungan antara *debt to equity ratio* dengan kelayakan kredit.

Debt to equity ratio memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kelayakan kredit. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $r = 0,474$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Namun *debt to equity ratio* memiliki hubungan

yang kurang erat terhadap kelayakan kredit, hal ini dilihat dari koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar $r = 0,474$ lebih kecil dari 0,5

3. Hubungan antara *profit margin* dengan kelayakan kredit.

Profit Margin memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kelayakan kredit. Semakin tinggi *profit margin* calon debitur semakin layak suatu kredit. Hal ini dapat dilihat koefisien korelasi $r = 0,879$ $p = 0,000$ ($p < 0,01$). *Profit margin* memiliki hubungan yang erat dengan kelayakan kredit karena koefisien korelasi $r = 0,879$ lebih besar dari 0,5.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya., maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

5. 1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap prinsip 5C yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, serta *condition of economics* dan aspek keuangan calon debitur yang meliputi *current ratio*, *profit margin*, dan *debt to equity* terhadap kelayakan kredit, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dilihat dari prinsip *character* yang memiliki besarnya Chi Squares (X^2) 72,941 yang lebih besar dari Chi Squares tabel 7,815, maka diperoleh kesimpulan bahwa prinsip *character* memiliki hubungan dengan kelayakan suatu kredit.
2. Dilihat dari prinsip *capacity* yang memiliki Chi Squares 69,440 yang lebih besar dari Chi Squares tabel 7,815, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa prinsip *capacity* memiliki hubungan dengan kelayakan kredit .
3. Dilihat dari prinsip *capital* yang memiliki Chi Squares 49,455 yang lebih besar dari Chi Squares tabel 7,815, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa prinsip *capital* memiliki hubungan dengan kelayakan kredit.
4. Dilihat dari prinsip *collateral* yang memiliki Chi Squares 23,333 yang lebih besar dari Chi Squares tabel 7,815, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa prinsip *collateral* memiliki hubungan dengan kelayakan kredit.

5. Dilihat dari prinsip *condition of economics* yang memiliki Chi Squares 36,898 yang lebih besar dari Chi Squares tabel 7,815, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa prinsip *condition of economics* memiliki hubungan dengan kelayakan kredit.
6. Dilihat dari hasil perhitungan koefisien kontingensi yang dapat dilihat pada lampiran 37, bahwa prinsip *character* memiliki hubungan yang paling erat terhadap kelayakan suatu kredit dari prinsip 5C yang lain, karena memiliki koefisien kontingensi terbesar yaitu 0,691, lalu diikuti *capacity* sebesar 0,682, *capital* 0,618, *condition of economics* 0,562 dan yang terakhir *collateral* sebesar 0,475.
7. Rasio rasio likuiditas dengan koefisien korelasi $r = 0,855$ $p = 0,000$ ($p < 0,1$), dan rentabilitas $r = 0,879$ $p = 0,000$ ($p < 0,1$) memiliki hubungan yang positif dan signifikan serta memiliki hubungan yang kuat/sangat erat terhadap kelayakan kredit karena koefisien korelasi $r > 0,5$. Sedangkan rasio solvabilitas dengan $r = 0,474$ $p = 0,000$ ($p < 0,1$) juga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan tetapi memiliki hubungan yang lemah/tidak erat dengan kelayakan kredit karena $r < 0,5$.

5. 2. Saran

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya maupun untuk PT. BRI Cabang Pontianak.

1. Untuk BRI unit wilayah kerja BRI Cabang Pontianak dalam menentukan layak tidaknya suatu kredit hendaknya jangan hanya melihat dari rasio likuiditas dan rentabilitas saja pada analisis keuangan, tapi juga perlu diperhatikan rasio solvabilitasnya, disamping analisis prinsip 5C
2. Untuk penelitian berikutnya, yang mengambil pokok permasalahan yang sama, hendaknya dilakukan penelitian pada bank yang orientasi kreditnya berskala besar. Karena untuk kredit berskala besar pasti melalui analisis kredit yang sangat ketat, sehingga kita bisa memperoleh data yang lebih lengkap sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.